

Nilai – Nilai Perdamaian Dalam Peristiwa Fathu Makkah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Intan Purnamawati, Zahra Dewi, Sagita Eka Handayani, Alya Dwi Ulpah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah

intanprnmwiti@gmail.com, zdewii29@gmail.com, sagitaekahandayani13@gmail.com, alyadwi169@gmail.com

Indonesia

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam penguatan karakter peserta didik adalah peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam yang sarat dengan nilai moral dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa Fathu Makkah mengandung nilai-nilai perdamaian yang meliputi sikap memaafkan, toleransi, keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah karena dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius, toleran, cinta damai, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Dengan demikian, peristiwa Fathu Makkah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Fathu Makkah, nilai perdamaian, pendidikan karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Sejarah Kebudayaan Islam.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program penting untuk menjawab berbagai persoalan sosial yang muncul di kalangan generasi muda, seperti rendahnya sikap toleransi, meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), konflik antar peserta didik, serta menurunnya kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi juga membawa dampak yang cukup besar terhadap

dunia pendidikan. Di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan baru. Peserta didik tidak hanya menerima informasi yang bersifat positif, tetapi juga terpapar berbagai konten yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Fenomena seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya sikap individualisme, serta kurangnya kepedulian sosial masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam lingkungan sekolah, tidak jarang muncul sikap saling mengejek, kurang menghargai teman, hingga konflik kecil yang berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar. Karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat agar peserta didik mampu menyaring pengaruh dari lingkungan sekitarnya sekaligus membangun sikap yang lebih positif dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa permasalahan karakter masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Konflik antar siswa, saling mengejek, kurangnya sikap menghargai perbedaan, hingga kekerasan verbal maupun fisik masih terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan belum cukup untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Pada

tahap ini, peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap di masa depan. Karena itu, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai kehidupan.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan cinta damai perlu dibiasakan sejak dini melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Guru juga memiliki peran penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dalam pembentukan karakter adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari peristiwa dan tokoh Islam.

Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat mengambil pelajaran dari sikap, keputusan, dan tindakan para tokoh Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang relevan dengan kondisi masa kini.

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang sarat nilai pendidikan karakter adalah Fathu Makkah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-8 Hijriah ketika umat Islam berhasil memasuki Kota Makkah setelah sebelumnya mengalami berbagai bentuk penindasan dari kaum Quraisy.

Peristiwa ini menjadi momen penting karena menunjukkan keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membangun perubahan sosial yang tidak hanya bersifat politik, tetapi juga berlandaskan nilai kemanusiaan, moral, dan perdamaian.

Menariknya, kemenangan tersebut tidak diiringi dengan tindakan balas dendam. Rasulullah Saw. justru memberikan pengampunan kepada penduduk Makkah dan mengedepankan sikap rekonsiliasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan nilai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam situasi kemenangan sekalipun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah seperti pemaafan, toleransi, persaudaraan, keadilan, serta penyelesaian konflik secara damai sangat relevan dengan pendidikan karakter saat ini, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian terkait Fathu Makkah telah banyak dilakukan. Hasbullah (2022) menyoroti nilai pemaafan,

rendah hati, dan persaudaraan dalam peristiwa tersebut. Nurwanto dkk. (2020) juga menegaskan bahwa nilai perdamaian dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun budaya damai di lingkungan pendidikan.

Dalam literatur sejarah Islam, Haykal (1976) menjelaskan bahwa Fathu Makkah merupakan titik balik penting dalam dakwah Islam yang menunjukkan keberhasilan Rasulullah Saw. dalam aspek politik dan moral.

Lings (2015) menggambarkan peristiwa ini sebagai kemenangan yang penuh pengampunan dan ketenangan, sementara Hitti (1996) dan Lapidus (2014) melihatnya sebagai bentuk konsolidasi umat Islam yang berlangsung tanpa kekerasan besar dan penuh strategi damai.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sejarah atau pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai perdamaian Fathu Makkah dengan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah masih belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah dapat dihubungkan secara langsung dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

KAJIAN TEORI

1. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Perspektif Islam

Perdamaian merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam. Secara bahasa, perdamaian berasal dari kata damai yang berarti keadaan tenteram, aman, serta terbebas dari konflik dan permusuhan. Dalam perspektif Islam, perdamaian tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan peperangan, tetapi juga mencakup terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Konsep perdamaian menjadi bagian penting dalam ajaran Islam karena tujuan utama syariat adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap individu wajib menghormati hak-hak orang lain serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan

konflik dan perpecahan. Perdamaian dalam Islam diwujudkan melalui berbagai nilai seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Konsep perdamaian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai keberagaman, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan kerja sama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai perdamaian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan melalui berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

2. Peristiwa Fathu Makkah dalam Sejarah Islam

Fathu Makkah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 8 Hijriah atau 630 Masehi. Peristiwa ini diawali oleh pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh pihak Quraisy Makkah. Sebagai respons terhadap pelanggaran tersebut, Rasulullah Saw. bersama kaum Muslimin bergerak menuju Kota Makkah dengan kekuatan yang besar. Namun, berbeda dengan tradisi peperangan pada masa itu yang identik dengan pembalasan dan kekerasan, penaklukan Makkah berlangsung dengan relatif damai dan minim pertumpahan darah.

Keberhasilan Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah menjadi titik balik penting dalam perkembangan Islam. Meskipun memiliki kekuatan untuk membalas berbagai perlakuan buruk yang pernah diterima dari kaum Quraisy, Rasulullah Saw. justru memilih memberikan pengampunan kepada masyarakat Makkah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kemenangan dalam Islam tidak diukur dari kemampuan menghancurkan lawan, tetapi dari kemampuan membangun perdamaian dan persatuan.

Peristiwa Fathu Makkah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung berbagai pelajaran moral yang relevan untuk kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, Fathu Makkah sering dijadikan sebagai salah satu materi penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

3. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Peristiwa Fathu Makkah

Peristiwa Fathu Makkah mengandung berbagai nilai perdamaian yang tercermin dalam sikap dan kebijakan Rasulullah Saw. setelah berhasil menguasai Kota

Makkah. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah sikap memaafkan. Rasulullah Saw. memberikan amnesti umum kepada penduduk Makkah meskipun mereka pernah melakukan berbagai bentuk penindasan terhadap kaum Muslimin. Sikap memaafkan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak harus dilakukan melalui pembalasan, tetapi dapat dilakukan melalui pengampunan yang berorientasi pada terciptanya perdamaian.

Nilai lainnya adalah toleransi. Setelah Fathu Makkah, Rasulullah Saw. tetap memberikan perlindungan kepada masyarakat yang berbeda keyakinan dan tidak memaksakan agama kepada mereka. Sikap ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, nilai keadilan juga terlihat dalam berbagai kebijakan Rasulullah Saw. setelah penaklukan Makkah. Beliau memperlakukan seluruh masyarakat secara adil tanpa membedakan status sosial, kedudukan, maupun hubungan keluarga. Keadilan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Nilai persaudaraan juga menjadi bagian penting dari peristiwa Fathu Makkah. Rasulullah Saw. berupaya menghapus permusuhan yang telah berlangsung lama dan menggantikannya dengan semangat persatuan serta persaudaraan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat Makkah dapat menerima Islam tanpa adanya tekanan maupun paksaan.

Di samping itu, Fathu Makkah menunjukkan pentingnya penyelesaian konflik secara damai. Rasulullah Saw. membuktikan bahwa kekuatan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan, tetapi dapat digunakan untuk menciptakan stabilitas dan ketenteraman sosial. Nilai ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang sering diwarnai oleh berbagai bentuk konflik sosial.

4. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin,

toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan cinta damai. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang memberikan contoh konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan kisah-kisah sejarah Islam menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter secara lebih mudah. Melalui tokoh dan peristiwa sejarah, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

5. Relevansi Nilai-Nilai Perdamaian Fathu Makkah terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai memaafkan dapat membantu peserta didik belajar mengendalikan emosi serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini penting untuk mencegah munculnya permusuhan dan perilaku perundungan antarsiswa.

Nilai toleransi dapat membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan pendapat, latar belakang sosial, maupun budaya. Kemampuan menghargai perbedaan menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Nilai keadilan dapat mendorong peserta didik untuk bersikap objektif, menghormati hak orang lain, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap teman sebaya. Sementara itu, nilai persaudaraan dapat memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

Adapun nilai penyelesaian konflik secara damai memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk budaya sekolah yang aman dan nyaman. Peserta didik dapat belajar bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi, musyawarah, dan kerja sama tanpa harus menggunakan kekerasan. Dengan demikian, nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, peristiwa Fathu Makkah tidak hanya memiliki makna historis dalam perkembangan Islam, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sangat relevan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai perdamaian yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam sebagai upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Selain relevan dalam pembentukan karakter, penelitian Wandini et al. (2021) menunjukkan bahwa materi Fathu Makkah juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran aktif yang menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan terbukti mampu membuat siswa lebih mudah memahami materi sejarah Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat bahwa Fathu Makkah tidak hanya relevan secara teoritis dalam pendidikan karakter, tetapi juga secara praktis dalam proses pembelajaran di kelas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara komprehensif berdasarkan data yang bersifat deskriptif, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian. Dalam penelitian ini, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, maupun penyebaran angket, melainkan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berupaya mengkaji peristiwa sejarah Islam serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, studi kepustakaan dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai peristiwa Fathu Makkah dan kaitannya dengan pendidikan karakter.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai perdamaian yang muncul dalam peristiwa tersebut, meliputi nilai pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis keterkaitannya dengan berbagai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, seperti religius,

toleran, cinta damai, peduli sosial, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas peristiwa Fathu Makkah, pendidikan perdamaian, pendidikan karakter, dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Artikel jurnal dipilih karena memiliki tingkat validitas akademik yang tinggi serta telah melalui proses penelaahan ilmiah (*peer review*). Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, buku pendidikan karakter, buku metodologi pendidikan Islam, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta berbagai referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Untuk memperkuat landasan teoritis, penelitian ini lebih banyak menggunakan artikel jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Penggunaan sumber yang mutakhir bertujuan agar hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan perkembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam pada masa kini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Moraref, dan portal jurnal perguruan tinggi. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah proses pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap berbagai sumber yang telah dipilih. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencatatan terhadap informasi-informasi penting yang berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah dan konsep pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu sehingga memudahkan proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengolah data kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian dan pendidikan karakter dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dan diorganisasikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar konsep dan menemukan pola-pola tertentu yang muncul dari hasil kajian literatur. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai perdamaian yang ditemukan dalam peristiwa Fathu Makkah kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap berbagai temuan yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda. Data yang berasal dari jurnal ilmiah dibandingkan dengan data yang diperoleh dari buku maupun dokumen lain yang relevan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang tinggi.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menerapkan prinsip ketekunan pengamatan terhadap data yang diperoleh. Setiap informasi yang ditemukan tidak langsung digunakan sebagai dasar analisis, tetapi terlebih dahulu diperiksa kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi serta meningkatkan kualitas hasil penelitian.

Melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Peristiwa Fathu Makkah

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur yang membahas peristiwa Fathu Makkah, ditemukan bahwa peristiwa tersebut mengandung sejumlah nilai perdamaian yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Nilai-nilai yang teridentifikasi meliputi pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, kerendahan hati (*tawadhu'*), dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap serta kebijakan Rasulullah Saw. setelah berhasil memasuki Kota Makkah pada tahun ke-8 Hijriah.

Peristiwa Fathu Makkah menunjukkan bahwa kemenangan dalam Islam tidak identik dengan pembalasan terhadap pihak yang kalah. Rasulullah Saw. justru memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Makkah dan tidak melakukan tindakan balas dendam terhadap mereka yang sebelumnya telah melakukan berbagai bentuk penindasan terhadap umat Islam. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan perdamaian sebagai salah satu prinsip utama dalam menyelesaikan konflik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pemaafan menjadi nilai yang paling dominan dalam peristiwa Fathu Makkah. Pengampunan yang diberikan Rasulullah Saw. kepada kaum Quraisy menjadi awal terbentuknya rekonsiliasi sosial yang berhasil mengakhiri permusuhan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Selain itu, ditemukan pula nilai toleransi yang tercermin dalam sikap Rasulullah Saw. yang tetap menghormati hak-hak masyarakat Makkah setelah kota tersebut berada di bawah kekuasaan umat Islam.

Nilai keadilan tampak dalam perlakuan Rasulullah Saw. terhadap seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun hubungan kekerabatan. Sementara itu, nilai persaudaraan terlihat dari upaya beliau mempersatukan masyarakat yang sebelumnya hidup dalam suasana konflik dan perpecahan. Dengan demikian, Fathu Makkah tidak hanya dapat dipahami

sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik.

B. Relevansi Nilai-Nilai Perdamaian terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai pemaafan berkaitan dengan pembentukan karakter cinta damai dan kemampuan mengendalikan emosi. Nilai toleransi berhubungan dengan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Nilai persaudaraan berkaitan dengan pengembangan karakter peduli sosial dan kerja sama, sedangkan nilai keadilan mendukung pembentukan sikap jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa materi Fathu Makkah memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter karena menyajikan keteladanan Rasulullah Saw. yang mudah dipahami oleh peserta didik usia sekolah dasar. Melalui kisah dan tindakan Rasulullah Saw., siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Fathu Makkah tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

A. Nilai Pemaafan sebagai Dasar Pembentukan Karakter Cinta Damai

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah dominannya nilai pemaafan dalam peristiwa Fathu Makkah. Setelah bertahun-tahun mengalami tekanan, penindasan, dan pengusiran dari kaum Quraisy, Rasulullah Saw. memiliki kesempatan untuk melakukan pembalasan ketika berhasil menguasai Kota Makkah. Namun, beliau memilih memberikan pengampunan kepada sebagian besar masyarakat Makkah. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui kemenangan fisik, tetapi juga melalui kemampuan mengendalikan emosi dan mengedepankan perdamaian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasbullah (2022) yang menjelaskan bahwa nilai pemaafan merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah. Menurut penelitian tersebut, sikap pemaaf Rasulullah Saw. menjadi faktor penting dalam membangun rekonsiliasi sosial dan menghilangkan permusuhan yang telah berlangsung lama.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai pemaafan memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pada usia sekolah dasar, peserta

didik masih berada pada tahap perkembangan emosional yang membutuhkan bimbingan dalam mengelola rasa marah, kecewa, dan tersinggung. Tidak jarang konflik sederhana antarsiswa berkembang menjadi pertengkaran yang berkepanjangan karena mereka belum memiliki kemampuan memaafkan secara baik.

Melalui pembelajaran mengenai Fathu Makkah, peserta didik dapat memahami bahwa memaafkan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kematangan emosional dan kekuatan moral. Pemahaman tersebut penting untuk menciptakan budaya sekolah yang damai serta mengurangi potensi konflik antarsiswa.

B. Nilai Toleransi dalam Membangun Karakter Menghargai Perbedaan

Selain pemaafan, penelitian ini juga menemukan bahwa toleransi merupakan nilai perdamaian yang sangat penting dalam peristiwa Fathu Makkah. Sikap toleran Rasulullah Saw. terlihat dari kebijakan beliau yang tetap memberikan perlindungan kepada masyarakat Makkah dan tidak memaksakan keyakinan kepada mereka setelah penaklukan kota tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurwanto dkk. (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung nilai-nilai perdamaian yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman dan perbedaan. Toleransi menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, nilai toleransi sangat relevan karena peserta didik hidup di tengah masyarakat yang beragam. Meskipun belajar di lembaga pendidikan Islam, mereka tetap berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak dini.

Pembelajaran Fathu Makkah memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan realitas yang harus dihargai. Nilai toleransi juga dapat menjadi sarana pencegahan terhadap berbagai bentuk perundungan (*bullying*) yang masih ditemukan di lingkungan sekolah.

C. Nilai Keadilan dalam Peristiwa Fathu Makkah dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan merupakan salah satu prinsip penting yang tercermin dalam peristiwa Fathu Makkah. Rasulullah Saw. tidak menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk

memberikan perlakuan istimewa kepada kelompok tertentu atau melakukan diskriminasi terhadap pihak yang pernah menjadi lawan. Sebaliknya, beliau menerapkan prinsip keadilan yang berlaku bagi seluruh masyarakat.

Keadilan menjadi fondasi penting dalam menciptakan perdamaian karena konflik sosial sering muncul akibat adanya perlakuan yang tidak adil. Ketika setiap individu memperoleh hak yang sama dan diperlakukan secara proporsional, potensi munculnya permusuhan dapat diminimalkan.

Dalam pendidikan karakter, nilai keadilan berkaitan dengan pembentukan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Peserta didik perlu dibiasakan untuk bersikap adil dalam berbagai situasi, baik saat bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan sekolah, maupun ketika menyelesaikan permasalahan dengan teman.

Dengan demikian, nilai keadilan dalam Fathu Makkah dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, harmonis, dan saling menghargai.

D. Nilai Persaudaraan sebagai Fondasi Kehidupan Sosial yang Harmonis

Nilai persaudaraan merupakan salah satu nilai penting yang ditemukan dalam peristiwa Fathu Makkah. Setelah konflik yang berlangsung cukup lama antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy, Rasulullah Saw. berupaya membangun kembali hubungan sosial melalui pendekatan persaudaraan dan rekonsiliasi.

Nilai ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya berarti berakhirnya peperangan, tetapi juga mencakup upaya memperbaiki hubungan sosial yang rusak akibat konflik. Rasulullah Saw. berusaha menghapus permusuhan dan menggantikannya dengan semangat persatuan serta kebersamaan.

Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, nilai persaudaraan memiliki relevansi yang sangat besar karena mereka sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya. Sikap saling membantu, bekerja sama, menghormati teman, dan peduli terhadap sesama merupakan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini.

Melalui pembelajaran Fathu Makkah, peserta didik dapat memahami bahwa hubungan yang baik dengan sesama merupakan salah satu syarat terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

E. Nilai Penyelesaian Konflik Secara Damai dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa Fathu Makkah mengandung nilai penyelesaian konflik secara

damai yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Meskipun memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melakukan tindakan represif terhadap masyarakat Makkah, Rasulullah Saw. justru memilih jalan dialog, rekonsiliasi, dan perdamaian.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan tanpa menimbulkan penderitaan baru bagi pihak lain. Prinsip ini menjadi salah satu karakteristik penting dalam ajaran Islam yang mengutamakan kemaslahatan bersama.

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai merupakan keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat munculnya berbagai konflik sederhana yang membutuhkan penyelesaian secara bijaksana.

Melalui pembelajaran Fathu Makkah, siswa dapat belajar bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi harus diselesaikan dengan cara yang baik, menghargai orang lain, dan menghindari kekerasan.

F. Implikasi Teoretis dan Praktis terhadap Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai teori pendidikan karakter. Nilai pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penyelesaian konflik secara damai tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang relevan dengan proses pembentukan karakter peserta didik.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter. Guru dapat memanfaatkan metode bercerita, diskusi kelompok, bermain peran, maupun refleksi untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian Wandini et al. (2021) memberikan penguatan bahwa pembelajaran materi Fathu Makkah dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Fathu Makkah tidak hanya dapat disampaikan melalui ceramah atau teks sejarah, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan edukatif. Dengan demikian, integrasi antara nilai karakter dan strategi

pembelajaran inovatif dapat meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam.

G. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat dipahami bahwa nilai pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penyelesaian konflik secara damai merupakan satu kesatuan nilai yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius, cinta damai, toleran, peduli sosial, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Oleh karena itu, peristiwa Fathu Makkah dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Fathu Makkah bukan hanya peristiwa sejarah yang mencerminkan kemenangan umat Islam, tetapi juga peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan yang tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter pada masa sekarang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa Fathu Makkah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa peristiwa Fathu Makkah memuat sejumlah nilai perdamaian yang meliputi nilai pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, serta penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, kebijakan, dan tindakan Rasulullah Saw. ketika berhasil memasuki Kota Makkah tanpa melakukan tindakan balas dendam terhadap kaum Quraisy yang sebelumnya telah melakukan berbagai bentuk penindasan terhadap umat Islam.

Nilai pemaafan menjadi nilai yang paling dominan dalam peristiwa Fathu Makkah. Rasulullah Saw. menunjukkan keteladanan yang luar biasa dengan memberikan pengampunan kepada masyarakat Makkah meskipun beliau memiliki kekuasaan dan kesempatan untuk melakukan pembalasan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perdamaian yang hakiki dapat

diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan emosi, menahan keinginan untuk membalas dendam, serta mengedepankan rekonsiliasi sosial. Nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah karena dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap sabar, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Selain nilai pemaafan, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai toleransi menjadi bagian penting dalam peristiwa Fathu Makkah. Sikap Rasulullah Saw. yang tetap menghormati hak-hak masyarakat Makkah setelah penaklukan kota tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Nilai toleransi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut peserta didik untuk mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Penanaman nilai toleransi sejak usia sekolah dasar menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta terhindar dari sikap diskriminatif dan intoleran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai keadilan yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rasulullah Saw. memperlakukan seluruh masyarakat secara adil tanpa membedakan status sosial, suku, maupun hubungan kekerabatan. Nilai tersebut mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain, bersikap objektif, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai keadilan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, nilai persaudaraan yang ditemukan dalam peristiwa Fathu Makkah menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya berarti berakhirnya konflik, tetapi juga mencakup upaya membangun kembali hubungan sosial yang harmonis. Rasulullah Saw. berusaha menghilangkan permusuhan yang telah berlangsung lama dan menggantikannya dengan semangat persatuan serta kebersamaan. Nilai persaudaraan ini sangat relevan dengan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah karena dapat mendorong terbentuknya sikap peduli sosial, kerja sama, empati, serta rasa saling menghormati antarsesama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peristiwa Fathu Makkah mengandung nilai penyelesaian konflik secara damai yang dapat dijadikan sebagai salah satu model pendidikan perdamaian bagi peserta didik. Rasulullah Saw. menunjukkan bahwa konflik dapat

diselesaikan melalui pendekatan dialog, musyawarah, dan rekonsiliasi tanpa harus menggunakan kekerasan. Nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini agar mereka memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan tidak mengedepankan tindakan agresif dalam menghadapi perbedaan maupun perselisihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Nilai pemaafan, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penyelesaian konflik secara damai dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter religius, cinta damai, peduli sosial, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga harus diarahkan pada penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peristiwa Fathu Makkah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter karena menghadirkan keteladanan nyata yang dapat dipahami dan dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan generasi yang berakhlak mulia, humanis, toleran, dan cinta damai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter melalui pemanfaatan nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah.

1. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Guru diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Materi mengenai peristiwa Fathu Makkah tidak hanya disampaikan sebagai informasi sejarah yang berisi tokoh, tempat, dan kronologi peristiwa, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman nilai-nilai perdamaian yang terkandung di dalamnya. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti *storytelling*, diskusi kelompok, refleksi, studi kasus, dan bermain peran agar peserta didik mampu

memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru perlu memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai pemaafan, toleransi, keadilan, dan sikap cinta damai di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

2. Bagi Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam, khususnya nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah. Program tersebut dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Madrasah juga dapat mengintegrasikan nilai pemaafan, toleransi, persaudaraan, dan penyelesaian konflik secara damai ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya dan sistem pendidikan yang diterapkan secara menyeluruh.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sikap pemaaf, toleran, adil, peduli terhadap sesama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai perlu dibiasakan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter pribadi peserta didik.

Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan teman, guru, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai perdamaian juga dapat membantu peserta didik menghindari berbagai perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), pertengkaran, sikap egois, maupun tindakan yang merugikan orang lain.

4. Bagi Pengembang Kurikulum dan Penyusun Bahan Ajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah Islam memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengembang kurikulum dan penyusun bahan ajar diharapkan dapat memperkaya materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada penguatan nilai dan karakter.

Materi Fathu Makkah dapat dikembangkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi, analisis, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis nilai-nilai perdamaian dalam peristiwa Fathu Makkah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah.

Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan bahan ajar, atau penelitian eksperimen yang menguji efektivitas pembelajaran berbasis kisah Fathu Makkah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya penelitian yang lebih beragam, kajian mengenai kontribusi sejarah Islam terhadap pendidikan karakter akan semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

Pada akhirnya, nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam peristiwa Fathu Makkah diharapkan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sejarah Islam, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam praktik pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Qur'an al-Karim.
Hasbullah, A. R. (2022). Konstruksi nilai-nilai dalam peristiwa Fathu Makkah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 165–180.
Haykal, M. H. (1976). *The Life of Muhammad*. American Trust Publications.
Hitti, P. K. (1996). *The Arabs: A Short History*. Regnery Publishing.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
Lings, M. (2015). *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Inner Traditions International.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
Nurwanto, N., Azhar, M., Marsudi, M., & Ismail, G. (2015). Nilai-nilai perdamaian dalam buku teks pendidikan agama Islam (Akhlaq) di sekolah Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(1), 41–65.
Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Wandini, R. R., Damanik, E. S. D., Daulay, S. H., & Iskandar, W. (2021). The Effect of Snake and Ladder Game on Student Learning Outcomes

in Studying Islamic History “Fathu Mecca” at Elementary School Muhammadiyah. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 167–182.